

## Kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

*Kismawati<sup>1</sup>, Hema Malini<sup>2\*</sup>, Siti Yuli Harni<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Sumatra Barat, Indonesia 25163

### ARTICLE INFORMATION

Received: April, 03, 2022  
Revised: April, 30, 2022  
Available online: Juli, 01, 2022

### KEYWORDS

*Preparedness, elderly, disaster mitigation education*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [hemamalini@nrs.unand.ac.id](mailto:hemamalini@nrs.unand.ac.id)

### A B S T R A C T

*Indonesia is an area that is vulnerable to disaster risk, including the province of West Sumatra. Disaster mitigation in reducing the risk of disasters is needed to be owned by the community. Disaster mitigation in reducing the risk of disasters is a skill that is needed by the community. In at-risk groups such as the elderly, the ability to mitigate, especially for self-interest, is very necessary. So that disaster mitigation education training activities are needed for the elderly group. The purpose of this community service evaluation was to explore the preparedness of the elderly in dealing with earthquakes, with disaster mitigation education in RW 10, Pasie Nan Tigo Village. Using a qualitative approach, we evaluate the knowledge and behaviour of elderly after following disaster education. The ten participants were taken using purposive sampling technique in the interview process. The interview results were transcribed verbatim and processed to produce 3 main themes, namely, knowledge, attitudes, and evacuation plan. The elderly already has knowledge about what to do to save themselves when a disaster occurs, where to go if a disaster occurs. Disaster mitigation education programs are known to improve the knowledge and skills of the elderly, so this activity needs to be carried out continuously and sustainably.*

## INTRODUCTION

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Dampak bencana dapat dirasakan oleh semua orang, tetapi dampak dapat dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan daripada kelompok masyarakat lainnya (BNPB., 2019).

Menurut WHO di kawasan Asia Tenggara jumlah populasi lanjut usia ada sekitar 8% atau sekitar 142 juta jiwa (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2050 diprediksi populasi lanjut usia akan mengalami peningkatan sebesar 3 kali lipat (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 28.8 juta (11,34%) dari total populasi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020 Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk yaitu 5.534.472 jiwa sedangkan jumlah lansia di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 594.306 jiwa, jumlah penduduk di Kota Padang ada 909.040 jiwa, jumlah lansia di Kota Padang tahun 2019 berjumlah 68.509 jiwa. Sedangkan di Kecamatan Koto Tengah Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 10 jumlah lansia adalah 40 orang tersebar di 4 Rukun Tetangga.

Wilayah Indonesia merupakan daerah yang rentan terhadap risiko bencana, tingginya kejadian bencana alam di Indonesia

disebabkan oleh faktor letak geologis negara Indonesia (BNPB, 2017). Indonesia merupakan negara maritim yang terletak pada 3 lempengan dunia atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* (Cincin

Api Pasifik) yang menyebabkan sering terjadi potensi gempa bumi (BNPB, 2017).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah rawan bencana alam di Indonesia salah satunya bencana gempa bumi (BNPB, 2017). Penyebab Sumatera Barat rawan terjadi gempa bumi karena letaknya yang berada pada jalur patahan semangko, tepat antara pertemuan dua lempeng benua besar, yaitu *Eurasia* dan *Indo-Australia* (BPBD Kota Sukabumi, 2020).

Kota Padang merupakan termasuk ke dalam daerah kategori tinggi dan rentan terhadap bencana yang berada pada urutan pertama di Sumatera Barat (Putera, 2016). Kota Padang terletak di kawasan Megathrust Mentawai sehingga menjadikannya sumber dari kejadian bencana gempa bumi yang besar dengan magnitudo 8-9,3 SR (Putera, 2016). Kejadian bencana disebabkan karena sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tengah berada di tepi pantai (Loka, 2016).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko bencana yang akan terjadi yaitu dengan melakukan manajemen bencana, manajemen bencana terdiri dari tiga tahapan atau fase yaitu pra bencana, tahap saat terjadi bencana, dan tahap pasca bencana

(pemulihan, rehabilitasi, rekonstruksi) (BPBD, 2019). Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik, maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (BPBD, 2019).

Kegiatan mitigasi bencana salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan secara konvensional maupun modern untuk meningkatkan pengetahuan lansia (BPBD, 2019).

Lansia memiliki masalah pendengaran, mobilitas fisik, penglihatan maupun daya ingat, dimana keterbatasan tersebut membuat lansia kesulitan untuk bergerak lebih cepat atau meninggalkan rumah mereka pada saat kejadian bencana (Nurhidayati & Ratnawati., 2017). Faktor yang paling menentukan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk bagaimana menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana yang akan terjadi (Supartini, et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarto, 2019), di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapan lansia menghadapi bencana dengan nilai  $p$  value 0.000.

Berdasarkan data hasil kuisioner pada lansia di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo, ditemukan 85,7% lansia mengatakan bahwa menghindari atau mengurangi resiko dan mempersiapkan diri untuk melakukan upaya tanggap darurat terhadap kesiapsiagaan. Partisipasi mahasiswa dalam upaya pengurangan resiko bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan seperti yang di laksanakan oleh Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan UNAND yang telah melaksanakan praktik Mata kuliah Keperawatan Bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo, dari tanggal 22 November 2021 sampai dengan 1 Januari 2022. Edukasi mitigasi bencana diberikan kepada seluruh masyarakat termasuk kelompok rentan yaitu kelompok rentan lansia.

Melalui kegiatan yang sudah dilakukan oleh mahasiswa dalam praktek keperawatan bencana, dimana berapa lansia dilibatkan. Namun, belum ada evaluasi terhadap pengetahuan dan sikap lansia terhadap mitigasi bencana setelah terlibat dalam kegiatan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggambarkan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi mitigasi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## METHOD

Evaluasi menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian study kasus dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, & Anggraeni, 2011)

Pengambilan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian (Saryono, & Anggraeni, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo berjumlah 40 orang dengan jumlah sampel 10 orang. Dengan kriteria inklusi Lansia RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang mengikuti pelatihan mitigasi

bencana yang di lakukan oleh mahasiswa profesi Fkep Unand, Bersedia menjadi partisipan dan memberikan persetujuan, Lansia yang bisa mendengar, berbicara, berkomunikasi dengan baik dan tidak demensia.

Waktu evaluasi dilakukan dari 17 Desember 2021 sampai 21 Januari 2022. Tempat penelitian dilakukan di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Langkah secara umum proses analisis data pada penelitian ini dilakukan menurut (Collaizy, 1978 dalam (Speziale, H.J.S & Carpenter, 2011)).

## RESULTS

### Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Responden	Inisial Partisipan	Umur Tahun	Kategori		
			Agama	Pekerjaan	Pendidikan
Responden 1 (R1)	Ny. M	61 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD
Responden 2 (R2)	Ny. S	62 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMA
Responden 3 (R3)	Tn. W	66 tahun	Islam	Nelayan	SD
Responden 4 (R4)	Ny. N	78 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD
Responden 5 (R5)	Ny. Y	67 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD
Responden 6 (R6)	Ny. Y	67 tahun	Islam	Pedagang	SMP
Responden 7 (R7)	Ny. M	62 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD
Responden 8 (R8)	Tn. S	63 tahun	Islam	Buruh	SD
Responden 9 (R9)	Ny. N	61 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	PGA
Responden 10 (R10)	Ny. J	60 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD

Hasil evaluasi dilakukan pada partisipan berjumlah sepuluh orang yaitu dua orang berjenis kelamin laki-laki dan delapan orang berjenis kelamin perempuan. Partisipan berada pada usia lanjut usia dengan rentang usia antara 60-78 tahun. Pekerjaan dari lansia sebageaian besar ibu rumah tangga, ada juga sebagai pedagang dan ada sebagai nelayan. Tingkat pendidikan partisipan sebageian besar tamatan SD, selebihnya ada tamatan SMP, SMA dan PGA. Semua partisipan beragama Islam.

### Tema Hasil Analisa Data Penelitian

Berdasarkan hasil ditemukan tiga tema utama diantaranya yaitu pengetahuan, sikap dan rencana evakuasi.

#### a. Pengetahuan

##### 1. Jenis bencana

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pengetahuan yang dimiliki semua lansia mengetahui potensi bencana apa yang akan terjadi di daerah tempat tinggal mereka seperti semua lansia menjawab gempa bumi, tiga orang lansia mengatakan tsunami dan satu orang lansia mengatakan banjir. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

*Seperti bencana tsunami atau gempa.... (R3)*

*Hmm gempa, Iya tsunami (R7)*

*Bencana mungkin tsunami, Iyaa gempa, Iya banjir (R10)*

##### 2. Barang-barang penting yang dipersiapkan dan tas siaga bencana

Barang penting yang disiapkan responden berdasarkan hasil penelitian yaitu berupa dua orang menyiapkan surat penting, lima orang menyediakan baju, satu orang menyediakan makanan, satu orang menyiapkan surat pajak, satu orang menyiapkan sertifikat rumah, satu orang menyiapkan ijazah, satu orang menyediakan senter, satu orang menyediakan minum. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

- “Kalo ada itu surat penting” (R1)  
 “Pertama uang, kalo ada ijazah kalo perlu” (R2)  
 “Barang-barang kalo persiapannya tu seperti baju sperti makanan tu perlengkapan buat kita lah bagaimana kita menyelamatkan kepentingan kita dan untuk keluarga besar kita” (R3)  
 “Haa di dalam rumah bajuuu, Pakai tas, senter, Iya minum” (R9)

Sedangkan untuk tas siaga bencana responden ada yang tidak ada menyiapkan tas siaga bencana, belum menyiapkan dan ada yang sudah menyiapkan tas siaga bencana. Delapan orang lansia belum menyiapkan tas siaga bencana dan dua orang lansia sudah menyiapkan tas siaga bencana yang di bawa ketika bencana terjadi. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

- Tidak ada buk siapkan** (R1)  
 Iya kalo, tu secara spontan aja ambil cepat dak ada disiapkan (R2)  
 Iya belum disiapkan, tasnya ada tu tapi nantiklah kan mudah aja tu (R9)  
 Masuk dalam tas, jikok tajadi apo-apo kan awak kabur, awak harus sadioan dalam tas tu (R10)

### 3. Tindakan penyelamatan saat terjadi bencana di dalam ruangan

Lansia mengatakan cara menyelamatkan diri di dalam rumah jika terjadi gempa bumi seperti empat orang mencari tempat berlindung, satu orang melindungi kepala, tiga orang lari keluar rumah, empat orang masuk ke kolong meja, satu orang menjauh dari lemari apabila jatuh terkena guncangan gempa yang dapat membahayakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

- “Buk cari tempat berlindung misalnya di bawah meja mungkin kalo udah tenang cepat lari keluar lah takut nanti roboh bangunan ni” (R2)  
 “Cara bagaimana kita bisa jangan tertimpa dengan runtuh-runtuh di atas dan masuk ke kolong meja, seperti tempat tidur kita supaya jangan tertimpa” (R3)  
 “Mengucap aja, astagfirullahal’azim aja nak, Cuma itu itu menyelamatkan diri itu dengan lari keluar” (R5)  
 “Disini kalau gempa lari ke sudut-sudut, tangan diatas kepala, lari ke bawah meja, belum boleh keluar lagi, tenangkan dulu baru keluar” (R9)

### 4. Tindakan penyelamatan diri saat terjadi bencana di luar ruangan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tindakan penyelamatan diri yang dilakukan semua lansia jika berada di luar rumah seperti tetap di luar, tiga orang pergi ke tengah lapangan terbuka yang tidak ada tonggak listrik yang akan tumbang yang tidak ada tonggak listrik yang akan tumbang dan satu orang pergi ke keramaian. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

- “Pergi ketengah lapangan gak ada batang tonggak listrik yang akan tumbang” (R2)  
 “Kita pergi ke lapangan terbuka ni “(R3)  
 “Kalo di lua rumah tagak perlindungan se kama ka dak bia tatimpok langsung lari, dimaka indak taimpok wak tagak sinan wak lapang” (R4)  
 “Iyaa. Palingan ya pergi ke keramaian lah kemana gitu, lari dulu ke luar gitu. Kadang ada mobil udah menunggu gitu” (R6)

### b. Sikap

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan satu kategori pada tema sikap. Sikap yang dimiliki lansia terhadap bencana yang akan terjadi yaitu yaitu satu orang merasa cemas ,satu orang merasa takut, dua orang lansia akan berusaha mencari tempat yang lebih tinggi, satu orang mengatakan akan menyelamatkan diri dan satu orang melakukan tindakan pencegahan mengikat lemari agar tidak jatuh jika bencana terjadi. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

- “Tu cemas ibuk“(R1)  
 “Jika terjadi gempa keluar dari rumah, mencari tempat yang lebih tinggi sewaktu mana ada nanti ada apa namanya tsunami susulan” (R2)  
 “Iya. Apa yang terjadi tu awak waspada ajo melarikan diri ya (R5)  
 Kita takut apanyo kalau gempa tu ada sekali-sekali datangkan, Kita takutin apaa danau ni ombak ni naik. Itu yang kita takutin” (R9)  
 Lemari ibuk sudah ibuk ikat tu sekarang, dulu ndak (R9)

### c. Rencana evakuasi

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan tiga kategori pada tema rencana evakuasi. Kategori tersebut yaitu jalur evakuasi di dalam rumah, jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggal di luar rumah dan tujuan tempat tinggal lain jika terjadi bencana.

Berikut kategori-kategori pada tema rencana evakuasi:

#### 1. Jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggal di dalam rumah

Jalur evakuasi yang dilalui lansia jika terjadi bencana ketika di dalam rumah yaitu empat orang melalui pintu depan, dua orang melalui pintu samping dan satu orang yang melewati pintu belakang. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

- “Pintu belakang” (R1)  
 “Pintu samping, Kalo pintu samping tu langsung” (R2)  
 “Pintu depan “(R3)  
 “Iya depan tu lari...” (R4)  
 “Larinya arahnya ya ke depan aja” (R5)

#### 2. Jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggal

Sedangkan jalur evakuasi lansia ketika berada di luar rumah yaitu pergi mengikuti tanda jalur evakuasi yang sudah ditentikan yang ada di lingkungan seperti empat orang menuju daerah Lubuk Buaya, satu orang menuju kampus, satu orang menuju simpang brimob, satu orang menuju baypass. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut :

- “Ada, kearah yang lebih tinggi ke arah Lubuk Buaya” (R2)  
 “Dari rumah keluar rumah tu siko lalu ka Lubuak Buayo” (R4)

*“Ada didekat apa tu dii dekat jembatan tu lari terus ke apa ni ke kampus, Bypass disitu lah orang lari semuanya tu” (R9)*

*“Jalur evakuasinya diii dekat simpang brimob, diii jembatan”(R10)*

### 3. Tujuan tempat tinggal lain jika terjadi bencana

Lansia mengatakan mengetahui tujuan tempat tinggal jika terjadi bencana seperti lansia menjawab jika terjadi bencana maka dua orang akan pergi ke rumah anak, lima orang akan pergi ke rumah saudara, satu orang akan pergi ke tempat pengungsian darurat yang disediakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan sebagai berikut:

*“Tempat ngungsi” (R1)*

*“Di tenda darurat” (R4)*

*“Tempat tinggal ada anak-anak saudara (R5)*

*“Adaa, tapi ya apa namanya iya kita pergi kita ke tempat ketinggian gitu kek ke mesjid gitu atau ke tempat kerabat gitu” (R6)*

## DISCUSSION

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan bencana yang dimiliki lansia diantaranya yaitu jenis-jenis bencana, barang-barang penting yang disiapkan, tindakan penyelamatan diri di dalam rumah dan tindakan penyelamatan diri di luar rumah.

Lansia sudah memiliki pengetahuan tentang potensi bencana yang akan terjadi di daerah tempat tinggal mereka seperti gempa bumi, tsunami dan banjir. Peristiwa seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir dan longsor adalah berbagai bencana yang kerap kali terjadi di Indonesia (BNPB, 2017). Sejalan dengan UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana, bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan peristiwa maupun serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, angin topan, kekeringan, dan tanah longsor.

Barang penting yang dipersiapkan untuk dibawa ketika terjadi bencana seperti surat penting, surat pajak, sertifikat rumah, ijazah, senter, baju, makanan dan minum. Sedangkan untuk tas siaga bencana lansia ada yang tidak menyiapkan tas siaga bencana dan ada yang sudah menyiapkan tas siaga bencana. Sejalan dengan hasil penelitian dari Angela, Elaine & Mary, (2017), korban yang mengalami bencana akan mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia yakni makan, minum, kesehatan, pendidikan, serta tempat tinggal. Didukung juga dengan hasil penelitian Arif, (2018), masih banyak keluarga yang belum mempersiapkan perlengkapan yang harus di bawa ketika bencana terjadi seperti tas siaga bencana dikarenakan mereka belum mengetahui manfaat dari hal tersebut. Sejalan dengan pernyataan BNPB., (2017) kegiatan mitigasi bencana barang-barang harus disiapkan dan dimasukkan ke dalam tas siaga bencana diantaranya air minum untuk 3-10 hari, makanan untuk 3-10 hari, obat

P3K, obat-obat pribadi, lampu senter serta baterai cadangan, radio, sejumlah uang dan dokumen penting, pakaian jaket dan sepatu, peralatan (peluit, sarung tangan, selotip, pisau serbaguna, masker, pelindung kepala), pembersih higienis (tisu basah, hand sanitazer, perlengkapan mandi).

Cara yang dapat dilakukan lansia untuk menyelamatkan diri di dalam rumah jika terjadi gempa bumi seperti cari tempat berlindung, lindungi kepala, lari, masuk ke kolong meja, menjauh dari lemari apabila jatuh terkena guncangan gempa yang dapat membahayakan. Tindakan penyelamatan diri yang dapat dilakukan lansia jika berada di luar rumah seperti tetap di luar, pergi ke tengah lapangan terbuka, pergi ke keramaian, pergi ke tempat lapangan yang tidak ada tonggak listrik yang akan tumbang.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faradilla, 2021), ditemukan ketika terjadi bencana gempa bumi maka lansia akan segera keluar dari rumah atau bangunan dan berlari menuju lapangan, tetapi bagi lansia yang tidak mampu untuk mobilisasi cepat atau jika tidak memungkinkan untuk keluar rumah maka lansia memilih untuk berlindung di dalam bangunan dengan cara berlindung di bawah meja yang kokoh, menutup kepala dengan bantal, serta berdiri disegitiga tiang rumah. Didukung dengan hasil penelitian dari (Yansyah, 2021), jika terjadi gempa hal yang dilakukan di dalam rumah seperti berlindung di bawah meja yang kokoh, berlari di pojok dinding, menghindari benda yang bisa jatuh seperti lemari

Sejalan dengan pernyataan BMKG, hal yang dilakukan pada saat gempa bumi terjadi jika berada di area terbuka yaitu menghindar dari bangunan yang ada disekitar seperti gedung, tiang listrik, pohon besar, papan reklame, dll, perhatikan tempat berpijak dan perhatikan jika ada rekahan tanah (BMKG, 2021). Berikutnya hal yang dilakukan pada saat gempa bumi jika tinggal atau berada di dekat pantai seperti menjauhi pantai dan menuju ke tempat yang lebih tinggi untuk menghindari gelombang tsunami (BMKG, 2021).

### 2. Sikap.

Pandangan yang dimiliki lansia terhadap jenis bencana yang akan terjadi yaitu lansia merasa cemas, takut sehingga akan berusaha mencari tempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan diri dan sudah ada upaya untuk melakukan pencegahan dengan mengikat lemari dengan tujuan supaya jika terjadi gempa nanti lemarnya tidak membahayakan lansia ketika menyelamatkan diri sehingga lansia sudah siap jika terjadi bencana.

Kesiapsiagaan bencana merupakan kondisi suatu masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Khambali, 2017).

Hasil penelitian didukung oleh penelitian (Noviyanti., 2016) mengenai kesiapsiagaan penduduk dalam menghadapi bencana tsunami di wilayah pesisir Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan pada aspek sikap terhadap risiko bencana tsunami, banyak penduduk yang termasuk kategori sangat siap karena

mereka sudah pernah mengikuti penyuluhan, pelatihan dan simulasi bencana.

Selanjutnya penelitian dari Rahmadina & Suryane, (2019), mengenai gambaran kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di wilayah Pesisir Kota Banda Aceh, didapatkan sebanyak 45 responden (65,2%) mengatakan siap menghadapi bencana dan sebanyak 24 responden (34,8%) mengatakan tidak siap. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarto, 2019), di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan bencana terhadap sikap kesiapan lansia dalam menghadapi bencana dengan nilai *p value* 0.000.

### 3. Rencana Evakuasi

Jalur evakuasi yang dilalui lansia jika terjadi bencana ketika di dalam rumah yaitu lari keluar rumah melalui pintu depan, pintu samping dan ada yang melewati pintu belakang dengan menghindari benda-benda yang dapat membahayakan diri. Sedangkan jalur evakuasi lansia ketika berada di luar rumah yaitu pergi mengikuti tanda jalur evakuasi yang sudah ditentukan yang ada di lingkungan seperti menuju daerah-daerah yang tinggi. Serta lansia mengetahui tujuan tempat tinggal jika terjadi bencana seperti lansia menjawab jika terjadi bencana maka mereka akan pergi ke rumah anak, rumah saudara, atau pun akan pergi ke tempat pengungsian darurat yang disediakan.

Evakuasi perlu dilakukan karena dapat menyelamatkan masyarakat, mengurangi jumlah kematian dan mengurangi cedera (Lindell, 2015). Berdasarkan hasil penelitian Arif, (2018), tindakan yang dilakukan oleh sebagian orang ketika terjadi bencana gempa bumi adalah berlari ke luar ruangan untuk menyelamatkan diri. Berdasarkan penelitian Arif, (2018) sekitar 34% partisipan mengatakan mereka akan mencari tempat yang luas seperti lapangan bola dengan tetap memperhatikan kondisi sekitar, dalam hal ini adalah pohon, tiang listrik dan juga bangunan ketika terjadi gempa bumi disaat mereka berada di area terbuka.

Berdasarkan sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk bagaimana menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana yang akan terjadi (Supartini, et al., 2017). Serta dengan mengetahui tempat mengungsi atau titik kumpul dan mengetahui jalur atau rute evakuasi sehingga dapat mempermudah dalam proses evakuasi dalam menyelamatkan diri (Setyaningrum & Setyorini, 2020).

### CONCLUSIONS

Lansia sudah memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara menyelamatkan diri ketika terjadi bencana, lansia memiliki sikap cemas dan takut jika terjadi bencana sehingga lansia mengantisipasi dengan memodifikasi rumah supaya membuat lansia menjadi aman ketika mengevakuasi diri dan lansia mengetahui jalur evakuasi baik di dalam rumah maupun di luar rumah serta sudah mengetahui tujuan kemana tempat evakuasi ketika terjadi bencana, sehingga lansia sudah siap jika terjadi bencana gempa bumi dalam menyelamatkan diri.

### REFERENCES

- BNPB. (2019). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana*. BNPB.
- BNPB. (2017). *Potensi Ancaman Bencana*. Bnpb.Go.Id. <https://www.bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>
- BPBD. (2019). *Bencana dan Manajemen Bencana*. <https://bpbd.bogorkab.go.id/bencana-dan-manajemen-bencana/>
- BPBD Kota Sukabumi. (2020). *Menakar Kesiapsiagaan di Provinsi Sumatera Barat*. Bpbd.Sukabumikota.Go.Id. <https://bpbd.sukabumikota.go.id/menakar-kesiapsiagaan-di-provinsi-sumatera-barat/>
- Kemendes RI. (2020). *Populasi Lansia Diperkirakan Terus Meningkat Hingga Tahun 2020*. <http://p2ptm.kemdes.go.id>.
- Loka, T. (2016). Model Mitigasi Bencana Di Wilayah Pesisir Dengan Pemberdayaan Masyarakat. *Tataloka*, 14(3), 201–212. <https://doi.org/10.14710/tataloka.14.3.201-212>
- Nurhidayati & Ratnawati. (2017). Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Lanjut Usia pada Kejadian Letusan Merapi di Desa Belerante Kecamatan Kemalang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*. Kudus : *Stikes Cendekia Utama Kudus*, Vol. 7, No. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jcu.v0i0.210>
- Putera, R. E. (2016). No Title Synergizing Stakeholders in Reducing Risk of Earthquake and Tsunami-Disaster in the Most Vulnerable Area Tsunami-Disaster in the Most Vulnerable Area. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 23 No 3. <https://doi.org/10.20476/jbb.v23i3.9176>
- Saryono, & Anggraeni, M. D. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan*. Mutia Medika.
- Speziale, H.J.S & Carpenter, D. R. (2011). *Qualitative Research In Nursing*. Lippincott Williams and Wilkins.
- Supartini, E., Kumalasari, N., Andry, D., Susilawati, Fitrianasari, I., Tarigan, J., & Haryanta, A. A., & Nugi, R. (2017). *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana: Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, dan Kesiap Siagaan dalam Menghadapi Bencana* (Editor.; N. K. Susilastuti, & J. T. T. Mulyadi (eds.); Edisi 2 Ap).
- Yuniarto, B. (2019). *Pengaruh Pendidikan Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Lansia Menghadapi Bencana di Pukesmas Ulak Karang Kota Padang*. Universitas Andalas.